BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa terhadap manusia. Setiap orang tua selalu mendambakan seorang anak yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Maka dari itu orang tua seharusnya menjaga anak dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, para orang tua harus mengasuh, mengajarkan, mendidik, dan mengasihi anak hingga kelak menjadi anak yang berguna dan berperilaku positif.

Anak-anak merupakan petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya. Semua orang tua tentu ingin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupannya. Setiap orang tua wajib memahami alam pikiran anak yang masih polos dan sederhana, walaupun mereka kadang kala tidak mengetahui akibat dari perbuatannya karena ketidak-tahuannya. Harus kita akui bahwa mereka mencari kebahagiaan dan kesenangan terbaik sebatas jangkauan alam pikirannya, tetapi apa yang terbaik bagi menurut pandangan mereka bukanlah yang terbaik bagi orang tua.

Dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari, bahwa di era globalisasi ini masalah kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat, oleh karena itu jika dalam era globalisasi ini tidak ada upaya dari orang tua untuk mengantisipasi bagaimana agar anak tidak larut didalam perubahan zaman, maka orang tua akan

mengalami masalah yang kompleksitas, dimana dalam perkembangannya anak akan memiliki suatu cara pandang yang berbeda dengan orang tua. Perubahan yang sangat cepat ini mengharuskan adanya berbagai upaya orang tua terhadap anak, agar anak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mewarnai hidupnya.

Orang tua memiliki posisi yang sangat strategis untuk membantu mengembangkan perilaku positif anak. Orang tua harus bisa meletakkan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga, menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak untuk berdialog dengan orang tua, agar anak dapat memahami hal-hal apa saja yang harus dijadikan pedoman sebagai landasan hidupnya nanti.

Pembentukan perilaku positif anak dalam keluarga sebagai upaya orang tua untuk keutamaan bertingkah laku yang wajib dilakukan sejak dini merupakan dasar pendidikan. Pembentukan perilaku sebagai dasar pendidikan merupakan manifestasi pembentukan kepribadian anak terutama pada usia 4- 6 tahun sebagai masa peka. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya.

Pembentukan perilaku anak dalam keluarga ditentukan oleh sikap dan perilaku orang tua yang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua dalam memandang anak sebagai titipan yang harus ditumbuh kembangkan dan dapat dipertanggung jawabkan pada pemilik-Nya, merupakan dasar dalam memperlakukan anak, sebagai orang tua tentang strategi yang dapat

digunakan untuk membentuk perilaku anak, harus dapat menimbulkan limpahan penyebab bagi anak untuk percaya dan merasa aman dalam asuhan orang tua.

Perilaku positif pada anak berkembang sesuai dengan apa yang dilihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak, oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi proses mengembangkan kepribadian anak yang baik. Baik, buruknya pola perilaku orang tua secara tidak langsung akan ditiru oleh anak. Ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Diciptakannya sebuah hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga, anak akan berkembang mempunyai perilaku positif yang peduli terhadap keinginan dan harapan diri sendiri, orang tua, dan orang-orang disekelilingnya yang dianggap mempunyai peran penting oleh anak. Sikap lain yang dapat membantu untuk mengembangkan perilaku positif anak yaitu dengan sikap orang tua yang memperluas rasa sayang dengan keluarga lainnya atau pun terhadap sesama. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku dalam hal saling tolong menolong dan peduli pada orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, kita mengenal beragam tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks dimana komunikasi tersebut dilakukan, yaitu konteks komunikasi antarpribadi, komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Jika di

lihat dari beberapa konteks komunikasi di atas, konteks komunikasi yang berhubungan atau sesuai dengan penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi.

Orang tua yang berkomunikasi secara baik, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola komunikasi orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Perilaku positif anak juga kita sebagai orang dewasa dipengaruhi baik oleh faktor bawaan (*genetik*) maupun lingkungan (*environment*). Faktor genetik disebabkan oleh keturunan dan oleh karenanya relatif sulit dimodifikasi. Pada beberapa kasus sampai saat ini, kita harus menerima begitu saja (*take it for granted*). Berbeda halnya dengan faktor lingkungan. Kita dapat melakukan rekayasa sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Faktor lingkungan yang paling dominan dalam membentuk perilaku positif anak adalah keluarga diikuti secara berturut-turut teman bermain atau teman sekerja, lingkungan rumah tangga, televisi dan media massa lainnya. Orang tua menjadi faktor dominan karena secara umum anak sampai menjelang dewasa menghabiskan sebagian besar waktunya dengan Orang tua.

Faktor orang tua yang mempunyai dampak penting adalah pola komunikasi Orang tua (*parents communication pattern*). Pola komunikasi Orang

tua ini didefinisikan sebagai frekuensi, jenis dan kualitas komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Frekuensi mengacu pada seberapa sering orang tua berkomunikasi dengan anaknya, jenis mengacu pada bentuk komunikasi apakah orang tua melakukan komunikasi karena dorongan untuk memerintah atau melarang, menanyai sehingga cenderung dirasakan anak sebagai interogasi, atau memberikan informasi yang diperlukan. Sedangkan kualitas mengacu pada mutu komunikasi tersebut.

Salah satu kedekatan yang efektif antara orang tua dengan anak, yaitu melalui komunikasi antar pribadi yang dapat dilakukan orang tua sejak anak masih berusia dalam kandungan. Dorongan dan tarikan antara kemandirian dan ketergantungan yang dilakukan orang tua terhadap anak harus diperhatikan. Tahun pertama kehidupan, bayi tergantung kepada orang tua, untuk mendapatkan dukungan dan makanan. Pada tahun kedua kehidupan, ketika perkembangan berlanjut, bayi semakin mandiri, dengan berupaya untuk melibatkan diri dalam petualangan yang lebih otonom. (Santrock, 2002 : 7)

Agar terciptanya suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak, maka orang tua harus bisa mengefektifkan waktunya lebih banyak untuk melakukan pendekatan dengan pola komunikasi terhadap anak. Pola Komunikasi dapat membuat anak untuk mengembangkan perilaku positif saat anak mulai tumbuh dewasa. Perilaku positif anak akan berkembang karena adanya bentuk komunikasi antara orang tua dan anak yang anak alami dari masa kecil. Perilaku positif anak akan berkembang karena pengaruh orang tua, saudara-saudara yang sering bersama dengan anak, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan

anak. Dari bentuk komunikasi antarpribadi pula secara perlahan-lahan tingkat emosional dan perilaku positif pada anak berkembang.

Perilaku positif yang tidak diharapkan pada akhirnya membentuk perilaku-perilaku sosial yang berbahaya bagi keselamatan jiwa anak dan juga masa depan anak tersebut Untuk membentuk perilaku positif anak yang sempurna atau yang diharapkan oleh para orang tua, maka orang tua muda yang masih sibuk dengan kesibukan dirinya perlu lebih memperhatikan perkembangan sang anak. Memperhatikan di sini berarti benar-benar peduli terhadap kehidupan anak, mulai dari memahami karakteristik anak, mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan mereka, kesulitan yang mereka hadapi, cara bergaul dan siapa teman-teman sepergaulannya, dan berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak tersebut.

Namun ketika anak-anak yang baru belajar berjalan menghadapi ketakutan dan tekanan, disinilah peranan orang tua untuk terus mendukung dengan memberikan motivasi dan merangkul dengan pujian kecil yang dilontarkan terhadap anak, maka upaya-upaya kemandirian anak menjadi semakin moderat ketika anak merasakan kebutuhan untuk mempertahankan suatu ketergantungan kepada orang tua. Dorongan dan tarikan orang tua terhadap anak antara kemandirian dan ketergantungan terus berlangsung sepanjang kehidupan yang dapat berjalan secara efektif dalam mengembangkan perilaku positif anak.

Dari pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa orang tua merupakan pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak. Orang tua adalah basis bagi anak dalam membentuk perilaku positif, karena segala hal yang pertama didapat oleh anak semua berasal dari orang tua. Banyak

orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupinya kebutuhan-kebutuhan materil, maka telah menjadi jaminan seorang anak akan bahagia sehingga mereka tidak perlu lagi mengetahui kepentingan dan kebutuhan anak secara spritual.

Apalagi di masa sekarang ini, banyak sekali para orang tua muda yang sudah mempunyai anak dan masih sibuk dengan kegiatan mereka sehari-hari nya seperti yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, tidak hanya ayah sebagai kepala keluarga, tetapi juga ibu turut bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Modernitas memang memaksa orang bergerak cepat, serba sibuk, dengan segala kepadatannya. Rutinitas yang senantiasa bergerak cepat dan padat tersebut tentu berpengaruh terhadap keluarga. Karena itu, berdampak pada komunikasi orang tua muda dan anak yang akan semakin berjarak. Kesempatan untuk saling memahami dan mendalami pun akan semakin sempit.

Orang tua muda disini maksudnya pasangan suami istri dengan satu atau dua anak yang masih kecil dan mereka menikah di usia yang masih muda. Dahulu, seorang ayah dikenal sebagai pencari nafkah keluarga yang biasa bekerja di luar rumah. Posisi ibu/perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah. Akan tetapi, sekarang keadaan sudah berbeda. Mayoritas anak jaman sekarang mempunyai dua orang tua yang bekerja di luar rumah. Tentu ada efek yang timbul ketika kedua orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Sisi positifnya adalah keadaan finansial keluarga akan semakin stabil jadi mengurangi tingkat stress yang disebabkan oleh kurangnya pendapatan keluarga. Sisi negatifnya adalah kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga khususnya anak.

Selain itu orang tua muda pada saat mereka menikah dan hingga akhirnya mempunyai anak sebenarnya pada saat itu mereka belum siap untuk menghadapi tanggung jawab yang harus diterima seperti orang dewasa dalam menjaga seorang anak karena sebenarnya mereka sebagai orang tua muda juga masih perlu tanggung jawab dari kedua orang tua mereka sendiri. Sehingga mereka mempunyai sedikit pengalaman untuk membentuk perilaku positif seorang anak.

Maka dari itu, orang tua muda yang sudah mempunyai anak sebenarnya mereka mempunyai tantangan sendiri karena harus selalu mencoba untuk memahami apa yang tampak pada diri anak. Orang tua tidak hanya melihat perilaku terhadap anak, akan tetapi orang tua harus melihat mengapa anak berperilaku seperti itu. Sebagai orang tua alangkah lebih baik mencoba untuk memahami bukan saja melalui tindakan, akan tetapi juga motif tindakan dari anak. Dengan demikian stimuli orang tua akan menjadi kompleks. Orang tua akan mampu menangkap seluruh sifat dari anak dan berbagai dimensi perilakunya melalui pola komunikasi yang dilakukan orang tua muda terhadap anak.

Komunikasi dalam Orang tua dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orangtua kepada anak misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, dan juga norma moral. (Bahri, 2004 : 37).

Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya prilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orangtua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya.

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Bahri, 2004 : 1).

Pada akhirnya, pola komunikasi yang baik perlu diperhatikan antara orang tua dengan anak karena bagaimana pun juga, anak adalah harapan bangsa, anak merupakan penerus generasi bangsa dan negara. Dengan demikian, perilaku anak yang buruk akan berdampak pula pada terbentuknya sumber daya bangsa yang berkepribadian buruk. Melalui pola komunikasi diharapkan para orang tua menyadari bahwa pentingnya menjaga perilaku positif anak. Dengan demikian selain membentuk perilaku positif anak yang sempurna, keharmonisan keluarga pun dapat diciptakan. Jadi, orang tua harus memahami dan membentuk perilaku positif anak dengan baik sehingga pada akhirnya anak dapat menjadi penerus bangsa yang berkepribadian yang matang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menentukan perumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

- Bagaimana pola komunikasi orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana proses komunikasi orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di Kota Bandung?
2. Bagaimana pola asuh orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di di Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan: Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Muda Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pertanyaan yang telah disusun secara rinci pada rumusan masalah mikro. Tujuan penelitian menunjukan apa yang akan dicapai atau apa yang akan terjadi dari penelitian yang di uji. Tujuan penelitian akan digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

1. Untuk Mengetahui proses komunikasi orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui pola asuh orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui hubungan orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di Kota Bandung .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan bisa menambah wawasan serta referensi pengetahuan bagi seluruh pihak yang tertarik untuk melakuakan penelitian serupa mengenai **"Pola Komunikasi Orang Tua Muda dalam Membentuk Perilaku Positif anak di Kota Bandung".**

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang pola komunikasi.

2. **Bagi Lembaga Akademik**

   Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas computer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literature terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama.

3. **Bagi Orang tua**

   Penelitian secara praktis berguna bagi orang tua dan anak sebagai bahan evaluasi khususnya mengenai pola komunikasi yang baik antara orang tua muda dengan anak dalam membentuk perilaku

positif anak Kota Bandung. karena pola komunikasi diperlukan dalam hubungan antara orang tua dengan anak.